



Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Naskah Takbir Gempa

Yuhardi

STKIP Abdi Pendidikan

Yuhardi573@gmail.com

Abstrak

Kecerdasan ekologis sangat penting untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran, siswa yang memiliki kecerdasan ekologis dapat memahami setiap perilaku dan tindakan, tidak hanya berdampak pada dirinya tetapi juga berdampak pada lingkungannya. Dalam proses pembelajaran, lingkungan menjadi salah satu faktor penting keberhasilan suatu pembelajaran. Pembelajaran yang berhasil ditandai dengan bermanfaatnya pembelajaran tersebut bagi lingkungan dimana seseorang tersebut tinggal. Sikap atau pandangan yang khas dari suatu daerah dalam menghadapi suatu fenomena di daerahnya menjadi sebuah pemahaman yang bisa pelajari dan bisa diambil untuk pembelajaran di sekolah. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui kecerdasan ekologis yang terdapat dalam naskah takbir gempa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga kecerdasan ekologis dalam naskah takbir gempa yaitu kesadaran, pemecahan masalah, dan kepekaan sosial.

Kata Kunci: Kecerdasan Ekologis, Pembelajaran Sejarah, Kearifan Lokal, Naskah Takbir Gempa.

PENDAHULUAN

Bumi merupakan hamparan yang diciptakan oleh yang maha kuasa dengan segala keindahannya untuk dinikmati oleh makhluknya. Keindahan yang ada menjadikan manusia takjub akan kekusaannya, kenikmatan yang diberikan membuat makhluk terlena sehingga kadang kala tidak menyadari bahwa bumi juga memberikan sesuatu yang merugikan kepada makhluknya.

Kerugian yang diterima makhluk kadang kala atas kelalaian manusia, tetapi kadang kala memang atas kehendak yang maha kuasa. Kerugian atas kehendak yang maha kuasa tidak bisa kita hentikan seperti terjadinya gempa. Gempa akan terjadi begitu saja, sulit sekali untuk mendeteksi terjadinya kapan?, dimana?, berapa kekuatannya?, dan seberapa besar akibatnya terhadap manusia. Begitu juga gempa yang terjadi di Indonesia merupakan sesuatu yang cukup sering terjadi, Indonesia merupakan negara kepulauan yang sering diterjang gempa bumi. Gempa bumi yang terjadi di Padang (2009), Aceh (2006), dan Palu (2018) merupakan bukti akan kedahsyatan gempa bumi dan bahkan mencapai suatu tsunami.

Indonesia yang wilayahnya kepulauan yang menjadi langganan gempa bumi tidak bisa terelakkan dan semestinya harus belajar dari alam dan bagaimana sikap kita dalam menanggapi keadaan wilayah khususnya wilayah Padang yang lokasinya sering diterjang gempa bumi. Perlunya sebuah terobosan yang kita butuhkan yakni sebuah kecerdasan ekologis yang perlunya dimiliki oleh siswa-siswi kita mulai dari sedini mungkin.

Kecerdasan ekologis, menurut Supriatna (2016: 24) didasari pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan hidup selaras dengan alam. Seseorang yang memiliki kecerdasan ekologis akan memahami setiap perilaku dan tindakannya tidak hanya berdampak pada dirinya dan orang lain, akan tetapi berdampak juga terhadap lingkungan alam tempat dia tinggal yang harus dijaga agar tetap memiliki daya dukung bagi kehidupan dirinya dan orang lain. Kecerdasan ekologis ini dapat dibina dan dikembangkan melalui pembelajaran sejarah.

Dalam proses pembelajaran, lingkungan menjadi salah satu faktor penting keberhasilan suatu pembelajaran. Pembelajaran yang berhasil ditandai dengan bermanfaatnya pembelajaran tersebut bagi lingkungan dimana seseorang tersebut tinggal. Pembelajaran sejarah sangat erat kaitannya dengan lingkungan, walaupun objek kajian dari sejarah itu adalah manusia, namun lingkungan tempat tinggal manusia itu juga memberikan andil tersendiri. Pembelajaran sejarah hari ini yaitu bagaimana memberikan dampak nyata terhadap lingkungan sehingga memberikan manfaat yang langsung dirasakan.

Pembelajaran sejarah juga diartikan sebagai wahana bagi siswa untuk berpikir jauh lebih kritis, mampu memahami makna dan nilai dari setiap peristiwa yang pernah terjadi, bukan hanya sekedar mengingat tokoh, fakta dan tahun kejadian (Hermanto, 2016: 2). Lebih lanjut juga dijelaskan oleh Talekau (2014: 2) pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang sangat penting karena membantu siswa untuk memahami kondisi sosial, politik, agama dan ekonomi

masyarakat sekarang. Dengan demikian pembelajaran sejarah ini sangat peka dengan peristiwa yang telah terjadi dan mengambil nilai-nilai dari peristiwa tersebut dan juga memahami kondisi umum dalam masyarakat.

Sikap atau tindakan yang berbeda dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi suatu peristiwa alam seperti Gempa Bumi di setiap daerah di Indonesia. Sikap atau tindakan yang khas di suatu daerah dalam menghadapi suatu peristiwa atau permasalahan disebut dengan kearifan lokal. Istiwati (2016:5) Berpendangan bahwa kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya.

Cara bersikap masyarakat terdahulu dalam sebuah naskah takbir gempa inilah yang akan teliti sehingga memberikan kearifan pada siswa yang memiliki kedekatan atau potensi gempa di wilayahnya. Siswa yang memiliki wilayah atau tempat yang menjadi langganan gempa mendapatkan suatu perspektif yang lain dari sebuah kearifan lokal setempat. Kearifan lokal ini bisa kita dapatkan melalui pembelajaran sejarah disekolah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur (*literature study*). Penelitian studi literatur ini merupakan metode penelitian yang mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola data penelitian secara objektif, sistematis, analitis, dan kritis (Firsta, 2020:606). Penelitian studi literatur ini mencari data yang berkaitan dengan kecerdasan ekologis dalam pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal naskah takbir gempa.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Holsti analisis isi (*content analysis*) merupakan suatu teknik yang dilakukan secara objektif, identifikasi, dan sistematis dari karakteristik pesan (Eriyanto, 2011: 15). Pendekatan yang digunakan dalam analisis naskah takbir gempa ini adalah analisis isi deskriptif. Analisis isi deskriptif adalah menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu (Eriyanto, 2013:46). Pesan yang dimaksud dalam analisis isi (*content analysis*) deskriptif ini adalah naskah takbir gempa.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan ekologis merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam merespon keadaan yang terjadi di sekitarnya dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Goleman, 2010: 38). Bagaimana siswa yang berada di wilayah yang berpotensi gempa memiliki pemahaman keadaan lingkungannya yang rawan dengan bencana gempa bumi dan bagaimana menghadapinya. Lebih lanjut dijelaskan oleh Gardner (2013: 34) bahwa kecerdasan ekologis ini merupakan kecerdasan natural, kemampuannya memahami alam dan menunjukkan kepekaannya terhadap alam tersebut. Dengan kecerdasan inilah siswa/siswi sudah menyadari akan keadaan alamnya dan bagaimana menanggapi sehingga menjadikan mereka siap menghadapi segala macam kendala yang akan muncul.

Orr (dalam Ardiansyah, 2015: 11) mengemukakan tentang gambaran seseorang yang memiliki kecerdasan ekologis dicirikan dengan *'The ecologically literate person has the knowledge necessary to comprehend interrelatedness, and attitude of care or stewardship. Such a person would also have the practical competence required to act on the basis of knowledge and feeling'*. Maksud pernyataan Orr tersebut yaitu seseorang yang memiliki kecerdasan ekologis memahami kaitan antara satu kelompok (Manusia) dengan komponen lainnya serta bersikap peduli terhadap sebuah lingkungannya. Artinya seseorang yang memahami ekologi tahu cara berhubungan, bersikap, dan menanggapi lingkungannya.

Palmer (1994:21-27) menjelaskan bahwa kompetensi ekologis dalam dunia pendidikan dapat dicapai dengan mengembangkan kepekaan, kesadaran, pemahaman, pemikiran kritis, dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan permasalahan lingkungan hidup serta pembentukan etika lingkungan. Kecerdasan ekologis siswa dalam proses pembelajaran dilihat dari kepekaan siswa terhadap gejala yang ada dalam masyarakat. Kepekaan siswa terhadap gejala yang ada membawa siswa tersebut sadar akan lingkungannya. Kesadaran terhadap lingkungan tersebut mengakibatkan siswa tersebut menjaga lingkungannya dengan baik. Siswa yang memiliki kecerdasan ekologis adalah siswa yang paham dengan lingkungannya dan menjaga lingkungannya tersebut.

Kecerdasan ekologis tidak hanya pada kepekaan terhadap lingkungan saja, tetapi lebih dari pada itu, kecerdasan ekologis juga kesadaran, pemahaman, berfikir kritis, dan pemecahan masalah. Kecerdasan ekologis ini menjadi *output* atau hasil dari suatu pembelajaran. Pembelajaran di sekolah seharusnya dapat meningkatkan kecerdasan ekologis siswa, dengan demikian siswa akan bisa beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya. Pembelajaran di tingkat sekolah salah satunya adalah pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah adalah pembelajaran yang mengajarkan tentang peristiwa masa lampau manusia yang berpengaruh pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Pembelajaran sejarah mengajarkan bahwa belajar dari masa lalu untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Dengan belajar sejarah siswa mampu memandang jauh kedepan, dan mengambil nilai-nilai dari masa lalu. Pembelajaran sejarah menjadi mata pelajaran di sekolah yang bisa dipakai untuk melestarikan kearifan lokal. Melestarikan kearifan lokal dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya membentuk jati diri siswa. Melalui naskah takbir gempa, siswa dapat mengambil nilai-nilai yang ada dalam naskah tersebut untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Naskah takbir gempa menurut Hermansyah (2012:10) bahwa naskah tersebut di *setting* berdasarkan kondisisosialbudayalokal, pemahaman masyarakat dan geografis untuk mengisahkan kehidupan masyarakat di saat kejadian atau pascagempa. Naskah yang ditulis itu berdasarkan konteks dimana naskah takbir gempa itu di tulis. Naskah takbir gempa ini banyak di temukan di beberapa wilayah di Indonesia. Tekstakbir gempamenceritakantentangartigempayang terjadipada 12

bulan Hijriyah dan berdasarkan waktu sholat. Terjadi gempa di waktu-waktu tersebut bisa mendatangkan hal baik atau buruk terhadap suatu negeri (Pegi, 2020:15).

Beberapa naskah berkaitan takbir gempa ini salah satunya naskah takbir gempa padang, dalam naskah takbir gempa padang "*Bab pada menyatakang gempa bulan Rajab. Dan jika pada waktu Dhuha gempa itu alamatnya air laut keras akan datang ke dalam negeri itu*". Gempa yang terjadi pada bulan Rajab ini memberikan tanda bahwa air laut keras. Maksud dari air laut keras itu adalah terjadinya tsunami atau gelombang besar (Hermansyah, 2012:10). Kearifan lokal dalam naskah takbir gempa ini adalah sesuatu strategi kehidupan masyarakat terdahulu untuk menjawab tantangan yang terjadi. Kearifan lokal itu adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam kehidupan (Fajarini, 2014: 123-124). Orang masa lalu memprediksi terjadinya tsunami itu digaitkan dengan waktu terjadinya gempa. Kearifan lokal ini sebuah wujud strategi untuk melindungi dari bahaya tsunami yang akan menerjang mereka.

Kecerdasan ekologis yang dapat di ambil dari sebuah kearifan lokal naskah takbir gempa padang adalah kesadaran. Menurut Solso (2007) kesadaran merupakan kesiapan terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungannya dan peristiwa kognitif yang terdiri dari memori, pikiran, perasaan, dan sensasi fisik. Kecerdasan ekologis dalam naskah takbir gempa ini terdapat nilai kesadaran. Nilai kesadaran dapat dilihat dari 'jika terjadi gempa pada waktu dhuha dalam bulan Rajab, maka tsunami akan datang'. Pemahaman atau pengetahuan yang kita dapatkan berkaitan dengan tsunami ini, dan diikuti dengan sensasi fisik yaitu dengan menyelamatkan diri dari kejadian tsunami yang akan melanda. Kesadaran ini yang bisa kita sampaikan kepada siswa, dan mendapatkan kognitif atau pengetahuan berkaitan dengan tsunami, terutama siswa yang berada pada jalur pantai dan rawan tsunami.

Kutipan naskah selanjutnya, "*Jika waktu Shubuh gempa alamat makhluk banyak yang kikir di dalam negeri*". Gempa yang terjadi pada bulan Jumadil awal pada waktu subuh diartikan banyaknya kikir dalam negeri (Hermansyah, 2012:13). Menurut Mitchell, kearifan lokal memiliki dimensi nilai lokal yaitu masyarakat memiliki aturan, nilai-nilai lokal mengenai perbuatan atau tingkah laku yang disepakati bersama (Sedyawati, 2006:384). Nilai yang dapat kita ambil dari sebuah naskah ini adalah nilai sosial. Nilai sosial dimana gempa terjadi kepada mereka dikarenakan ketidak dermawanan masyarakat setempat. Kedermawanan inilah yang menjadi pesan tersirat yang disampaikan dari naskah takbir gempa padang.

Kecerdasan ekologis yang dapat di ambil dalam kutipan naskah "*Jika waktu Shubuh gempa alamat makhluk banyak yang kikir di dalam negeri*" adalah pemecahan masalah. Pemecahan masalah yang bisa kita lihat disini adalah konsep kedermawanan, ketika masyarakat dermawan atau saling berbagi maka gempa tidak akan melanda daerah tersebut. Kecerdasan ekologis disini bagaimana masyarakat terdahulu memberikan solusi terhadap kejadian yang terjadi di lingkungannya. Melalui kecerdasan ekologis ini, sesuatu yang terjadi

pada lingkungannya ada kaitan sebab akibatnya. Pemecahan masalah inilah yang bisa kita sampaikan kepada siswa untuk memberikan solusi terhadap fenomena yang terjadi dalam masyarakat atau di sekolah. Konteks kedermawanan berkaitan dengan nilai sosial begitu juga dengan nilai keagamaan.

Kutipan naskah selanjutnya, “*Jikagempapadabulanmuharram. JikabergerakgempapadawaktuShubuhalamatnyakitaakanberperangsama-samakita*”. Gempa yang terjadi pada bulan muharram di waktu subuh pertanda terjadinya berperang sesama kita atau kekacauan. Setiap kejadian gempa akan dikaitkan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat setempat. Naskah takbir gempa ini memberikan prediksi ataupun perbuatan yang tidak baik dan mengakibatkan terjadinya gempa ataupun tsunami. Gempa yang terjadi pada bulan muharram pada waktu subuh adalah prediksi akan terjadinya kekacauan. Kearifan lokal memiliki dimensi pengetahuan lokal yaitu kemampuan beradaptasi dengan lingkungannya, karena memiliki pengetahuan lokal dalam menguasai alamnya (Sedyawati, 2006:384).

Kecerdasan ekologis dalam kutipan naskah takbir gempa “*Jikagempapadabulanmuharram. JikabergerakgempapadawaktuShubuhalamatnyakitaakanberperangsama-samakita*” adalah kepekaan sosial. Menurut Tondok kepekaan sosial adalah kemampuan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial tertentu yang ada di sekitarnya (Pitowas, 2020: 21). Reaksi yang muncul ketika gempa yang terjadi pada bulan muharram dan pada waktu subuh adalah pertanda adanya kekacauan di dalam negeri atau berperang sesama kita. Prediksi yang diberikan orang terdahulu untuk memberikan kabar akan terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan dan dikaitkan dengan terjadinya gempa tersebut.

KESIMPULAN

Kecerdasan ekologis dapat kita integrasikan melalui pembelajaran sejarah di sekolah. Integrasi dalam pembelajaran sejarah melalui naskah takbir gempa yang termasuk ke dalam kearifan lokal di Indonesia. Naskah takbir gempa ini banyak di Indonesia, Aceh, Jakarta, dan Padang. Kecerdasan ekologis yang dapat kita ambil dari naskah takbir gempa ini adalah kesadaran, pemecahan masalah, dan kepekaan sosial.

Kecerdasan ekologis dari naskah takbir gempa adalah kesadaran yaitu kesiapan terhadap situasi yang terjadi atau akan terjadi dengan lingkungan, dengan menyelamatkan dari gempa ataupun tsunami. Kecerdasan ekologis selanjutnya adalah pemecahan masalah, pemecahan masalah yang dapat kita ambil dari naskah takbir gempa adalah konsep kedermawanan, jika masyarakat dalam suatu negeri tidak kikir maka gempa tidak akan terjadi. Kecerdasan ekologis yang terakhir adalah kepekaan sosial, artinya kepekaan masyarakat terhadap situasi yang terjadi di lingkungan masyarakatnya. Kepekaan terhadap lingkungan memberikan pengaruh yang baik untuk keberlangsungan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, R. 2015. Peningkatan ecoliteracy peserta didik dalam sanitasi toilet sekolah melalui metode demonstrasi dalam pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VII A SMPN 4 Situraja Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat). Pascasarjana, Universitas Indonesia, Bandung.
- Eriyanto. 2011. Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fajarini, U. 2014. Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika*. 1(2) 123-130.
- Firsta Aditya Putri, Dhi Bramasta, Santhy Hawanti. 2020. Studi Literatur tentang Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran *The Power Of Two* Di SD. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*. 6(2) 605-610.
- Gardner, H. 2013. *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk: Teori dan Praktek*. (A. Sindoro, Trans). Batam: Interaksara.
- Goleman, D. 2010. *Ecological Intelligence. Kecerdasan Ekologis. Mengungkap Rahasia di Balik Produk-produk yang Kita Beli*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hermanto, R. 2016. Peningkatan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Sejarah Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktivistik. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. 5 (1) 1-9.
- Istiawati, F. N. 2016. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Cendekia*, 10(1), 1-18.
- Palmer, J. A. 1998. *Environmental Education in the 21st Century*. New York: Routledge.
- Pegi Aulia, Nurizzati. 2020. Alih Aksara dan Alih Bahasa Kitab Takbir Mimpidan Gempa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 8(3) 146-155.
- Pitowas, B, dkk. 2020. Analisis Kepekaan Sosial Generasi (Z) Di Era Digital dalam Menyikapi Masalah Sosial. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik PKn*. 7(1) 17-23.
- Sedyawati, Edy. 2006. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Solso, M. 2007. Psikologi Kognitif. edisi kedelapan. Jakarta : Erlangga.

Supriatna, N. 2016. Ecopedagogy (Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS). Bandung: Remaja Rosdakarya.